

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut sering kali bukan prioritas dan sedikit diabaikan oleh sebagian orang. seperti kita ketahui, gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya (Februana, 2012). Masalah gigi berlubang masih banyak dikeluhkan oleh anak-anak maupun dewasa dan tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup dimana mereka akan mengalami rasa sakit, ketidaknyamanan, cacat, infeksi akut dan kronis, gangguan makan dan tidur serta memiliki risiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit, yang menyebabkan biaya pengobatan tinggi (Kemenkes 2014)

Menurut Worang (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua dapat memengaruhi status kebersihan gigi dan mulut anak, peranan orang tua sangatlah penting untuk meningkatkan status kebersihan gigi dan mulut anak dan merupakan salah satu upaya dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. Pendidikan dan pengetahuan orang tua tidak menjamin perilaku sehari-hari anak untuk merawat kebersihan gigi dan mulut mereka. Peranan serta orang dan perhatian orang tua lah yang dibutuhkan anak berkebutuhan Khusus .

Pembangunan kesehatan diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Program prioritas Pembangunan Kesehatan pada periode 2015–2019 dilaksanakan melalui Program Indonesia Sehat dengan mewujudkan paradigma sehat khususnya dibidang kesehatan gigi dan mulut, sebagaimana arah kebijakan yang di tuangkan dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) yaitu terwujudnya masyarakat yang peduli pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Upaya mewujudkan paradigma sehat ini dilakukan melalui pendekatan keluarga dan gerakan

masyarakat hidup sehat melibatkan orang tua terutama pada pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Kemenkes RI, 2016).

Pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian atau sifat serta perilaku anak, karena pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga (Helmawati, 2016). Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena sebagian besar waktu anak adalah dengan orang tuanya, maka pintu gerbang keberhasilan perawatan gigi pada anak-anak berkebutuhan khusus terletak pada pola asuh orang tuanya. Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai dewasa nanti (Nismal, 2018).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak yang normal pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan orang tua yang terus-menerus agar mampu terus berkesinambungan akan kebiasaan-kebiasaan yang akan terus teringat dan mampu mengerjakan suatu hal yang sering dilakukannya. Pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak retardasi mental sedang perlu pengawasan dan bimbingan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan anak tentang menjaga kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut (Atmaja, 2018).

Peranan serta orang tua sangat diperlukan di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Selain itu orang tua juga mempunyai peranan yang cukup besar di dalam mencegah terjadinya akumulasi plak dan terjadinya karies pada anak. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut

dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak. (Riyanti, 2012)

Pengawasan dan bimbingan secara intensif dari pengasuh penderita retardasi mental (tunagrahita) dapat menciptakan perilaku adaptif dari anak tersebut. Pada umumnya, anak tunagrahita yang diasuh di rumah cenderung diberi makanan yang mengandung karbohidrat serta snack diantara waktu makan yang biasanya berupa makanan yang manis dan lengket, sedangkan kemampuan anak tunagrahita untuk kesehatan gigi dan mulutnya sangat kurang dan tidak diarahkan oleh orang tua untuk membersihkan giginya setelah konsumsi makanan tersebut (Nawang, et al., 2017). Orang Tua merupakan orang terdekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Oleh karena itu orang tua perlu menjadi panutan yang positif bagi anak-anaknya.

Berkembangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, berdampak pada meningkatnya kesadaran orang tua untuk melakukan usaha menjaga kesehatan gigi dan mulut anak-anaknya termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10 % dari total jumlah anak (Nismal, 2018).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Indahwati,dkk, 2015) yang membandingkan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada anak tunarungu dan tunagrahita di dapatkan hasil Status kebersihan gigi dan mulut pada anak tunarungu lebih baik dibandingkan pada anak tunagrahita.

Penelitian lainnya telah dilakukan pada anak reterdasi mental tentang gambaran kebersihan gigi dan mulut menunjukkan bahwa tingkat kebersihan gigi dan mulut anak reterdasi mental termasuk dalam kategori sedang. Kondisi ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya pola asuh orang tua anak

reterdasi mental yang menunjukkan keberhasilan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Azzahra dkk, 2014).

Penelitian ini dilakukan SLB Tunas Indonesia yang beralamat di Alam Pesona Blok P.19 No 34-35 Kel Wanajaya Kec Cibitung Kab Bekasi.

Visi Sekolah

Cakap, Terampil, Mandiri, Berbudaya, Beriman dan Bertaqwa.

Misi Sekolah

1. Menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis multi approach (Lifeskill, kompetensi dan budaya
2. Memberdayakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam penguasaan IPTEK.
3. Mengembangkan potensi dan bakat peserta didik.
4. Meningkatkan sarana prasarana Pendidikan.
5. Menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.

Organisasi Sekolah

Penanggung Jawab Kasek	: Sirluswati, SE
Bendahara	: Triwidarsih
Pengawas	: Ujang Ramlan, Amd
Anggota	: 1. Sirluswati 2. Triwidarsih 3. Siti Maymunah
OB	: M. Dzafarudin

Jumlah Pegawai

Guru	: 3 Orang
OB	: 1 Orang

Jumlah Siswa : 30 Siswa /i

Berdasarkan data survai awal di SLB Tunas Indonesia terdapat data siswa anak Tunagrahita 30 orang. Berdasarkan data hasil pemeriksaan Tingkat kebersihan Gigi dan Mulut, di mana diperoleh 20 anak (63,3%) diantaranya mencapai kriteria baik, 7 anak (23,3%) dengan kriteria sedang dan 3 anak (13,3%) dengan kriteria buruk. Tanggal 15 April 2022 penulis melakukan tanya jawab di SLB Tunas Indonesia Wilayah Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi terhadap orang tua siswa tentang cara menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut anaknya dan jawaban dari orang tua siswa belum mengetahui dan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Tuna Grahita.

Berdasarkan uraian penulis ingin melakukan penelitian tentang Pola Asuh Orang tua dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tuna Grahita.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada anak tunagrahita ringan di SLB Tunas Indonesia Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada anak tunagrahita ringan di SLB Tunas Indonesia Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji jenis pola asuh yang dilakukan orang tua pada anak tunagrahita ringan di SLB Tunas Indonesia Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi
2. Mengkaji Tingkat kebersihan gigi dan mulut pada anak tunagrahita ringan di SLB Tunas Indonesia Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Orang Tua Anak Tunagrahita

- a. Memberikan Informasi kepada orang tua Anak Tunagrahita
- b. Memberi Pengetahuan tentang pola asuh dalam kebersihan gigi dan mulut anak Tunagrahita

1.4.2 Bagi Anak Tunagrahita di SLB Tunas Indonesia Kec Cibitung Kab Bekasi

Memperoleh gambaran tingkat kebersihan gigi anak tunagrahita.

1.4.3 Bagi SLB Tunas Indonesia Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi

Sebagai sumber informasi bentuk pola asuh yang tepat untuk meningkatkan kebersihan gigi dan mulut pada anak tunagrahita.

1.4.4 Bagi Perpustakaan JKG Politekes Kemenkes Tasikmalaya

Hasil penelitian ini menambah referensi di perpustakaan dan menambah bahan bacaan bagi mahasiswa JKG Politekes Kemenkes Tasikmalaya.

1.4.5 Bagi Pembaca

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai Pola Asuh dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita dan dapat memberikan motivasi dan gambaran umum kepada pembaca dalam menentukan topik penelitian.

1.4.6 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada anak tunagrahita ringan di SLB Tunas Indonesia Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis “hubungan pola asuh orang tua dengan kebersihan gigi dan mulut pada anak tunagrahita yang serupa belum pernah dilakukan.

Akan tetapi ada penelitian serupa yang menjadi acuan penelitian ini

1.5.1 Rosidah (2018), dengan judul “peran orang tua dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak reterdasi mental di SLB Bhakti Siwi Sleman, Yogyakarta”. Persamaan dengan penelitian ini adalah kebersihan gigi pada

anak tunagrahita sedang. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variable, alat ukur dan tempat penelitian

- 1.5.2 Hardiani (2012), dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan kebersihan rongga mulut anak retardasi mental di SLB-C yayasan taman pendidikan dan asuhan Jember”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian, yaitu pola asuh dan kebersihan gigi dan mulut. Sedangkan perbedaannya adalah sasaran penelitian dan tempat penelitian.
- 1.5.3 Resmi (2015), dengan judul “Tingkat pengetahuan menyikat gigi dengan skor OHI-S pada siswa SMP N 2 Pleret Bantul, Yogyakarta”. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel tentang skor OHI-S. Sedangkan perbedaannya adalah pada tingkat pengetahuan, sasaran penelitian, dan tempat penelitian.